

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, perkembangan aktivitas ekonomi ditandai dengan ketatnya persaingan usaha antar negara. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan pengusaha lokal untuk meningkatkan kemampuan pemanfaatan sumber daya secara efektif serta meningkatkan produktivitas usahanya agar dapat bersaing dengan pengusaha asing. Peningkatan kemampuan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan meningkatnya produktivitas usaha tentu memerlukan penyediaan modal yang memadai agar kegiatan operasional usaha bisa berjalan dengan baik. Maka dari itu, perkembangan aktivitas ekonomi tidak terlepas dari peran bank sebagai lembaga penyedia modal untuk mengembangkan produktivitas usahanya.

Dalam Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan di dalamnya menerangkan bahwa, bank adalah lembaga yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat melalui tabungan lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit/ pembiayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya bank dapat beroperasi secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Sistem perbankan syariah di Indonesia disempurnakan dengan diterbitkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah sebagai bentuk kepastian hukum dan dukungan pemerintah terhadap industri keuangan syariah.¹

Dalam Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa, bank syariah terdiri dari bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Dalam kegiatan bisnisnya bank syariah harus berlandaskan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Maka dari itu, segala jenis pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah diwajibkan melalui

¹Suryani, "Implikasi dan Tantangan Lahirnya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah", IQTISHADIA vol. 8, no. 2 (September 2015)

beberapa tahap proses seleksi agar pembiayaan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi bank dan masyarakat.

Proses seleksi pembiayaan diawali dengan pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah dengan membuat proposal pembiayaan serta melengkapi persyaratan-persyaratan yang dimintakan oleh pihak bank untuk selanjutnya dilakukan proses analisa pembiayaan. Tidak cukup dengan data yang dibawa oleh calon nasabah, bank harus memastikan kebenaran dari aktivitas usaha/ sumber pendapatan, agunan, lokasi tinggal dan penggunaan pembiayaan dengan cara melakukan survai langsung ke rumah calon nasabah (*on the spot*) serta wawancara dengan pihak yang terikat dengan pembiayaan yang diajukan. Rangkaian proses pembiayaan yang tadi dilaksanakan bertujuan untuk menilai profil calon nasabah.

Namun dalam berjalannya proses pembiayaan sering kali terjadi gagal bayar nasabah yang disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh internal bank maupun dampak eksternal yang diterima oleh bank. Faktor internal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah diantaranya: kelemahan analisis pembiayaan, ketidaklengkapan dokumen pembiayaan, kelemahan dalam sistem pengawasan pembiayaan, agunan yang tidak layak, kurangnya pengetahuan dari petugas, kelemahan dalam kebijakan pembiayaan, dan terjadi kecurangan (*fraud*) oleh petugas. Sedangkan faktor eksternal pembiayaan bermasalah diantaranya: Situasi ekonomi yang negatif, situasi politik yang kurang baik, kondisi alam yang buruk, dan habisnya sumber daya alam.²

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan utama sekaligus *risk asset* terbesar dalam kegiatan operasional perbankan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan pengasilan yang besar. Di sisi lain, pendapatan yang besar terdapat pula risiko yang besar. Profitabilitas suatu bank sangat ditentukan oleh seberapa besar

² Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 598-600.

efektivitas bank dalam mengelola pembiayaannya.³ Pembiayaan bermasalah sudah harus menjadi pembahasan pokok bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Tidak sedikit bank yang harus menutup kegiatan usahanya dikarenakan pembiayaan bermasalah. Untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah, perlu adanya suatu sistem yang pengendalian internal yang baik serta pengelolaan risiko yang mampu meminimalisir segala bentuk kerugian yang akan ditanggung oleh bank.

Audit internal merupakan salah satu bagian dari pengendalian internal. Tugas dari audit internal adalah membantu direktur utama, Dewan Komisaris, dan DPS dalam melakukan pengawasan operasional bank. Audit internal ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan pembiayaan. Fungsi ini bertindak secara independen dalam memeriksa, mengevaluasi, dan menilai seluruh kegiatan operasional pembiayaan agar sesuai dengan prosedur, *profitable*, dan aman dari risiko-risiko yang melekat pada pembiayaan. Dari hasil pemeriksaan audit internal, bank dapat mendeteksi secara cepat masalah-masalah yang akan timbul serta mencegah terjadinya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh petugas bank.

Dalam POJK No. 65 / POJK.03/ 2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, serta POJK No. 23/ POJK.03/ 2018 tentang penerapan manajemen risiko bagi BPRS yang didalamnya menjelaskan bahwa, ruang lingkup industri perbankan yang semakin luas serta kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat yang berdampak pada peningkatan profil risiko di industri perbankan, peningkatan risiko profil tersebut wajib diimbangi dengan pengendalian risiko yang baik. Oleh karena itu, bank wajib mengimplementasikan manajemen risiko secara menyeluruh. Dari berbagai macam risiko yang melekat pada bank salah satunya yaitu risiko kredit atau risiko pembiayaan. Risiko kredit atau risiko pembiayaan ialah risiko yang timbul dari kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank termasuk risiko akibat bank

³ Rr Nadia Arini Haq, "Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Perbanas Riview* vol. 01, no. 01 (November 2015)

ikut menangani kerugian usaha nasabah yang diberikan pembiayaan dengan metode bagi hasil. Risiko kredit ini tentu melekat pada pembiayaan dan tidak bisa dihilangkan, akan tetapi risiko ini bisa diminimalisir dengan pengelolaan risiko yang baik.

Tidak diterapkannya prinsip kehati-hatian menyebabkan buruknya analisis pembiayaan yang dilakukan, kesalahan tersebut sudah sering dilakukan oleh banyak petugas bank dengan alasan untuk mencapai target perusahaan. Kemudahnya proses pembiayaan yang diberikan oleh bank dapat menambah peluang terjadinya risiko kredit. Salah satu bank yang memberikan kemudahan dalam proses pembiayaan yaitu PT BPRS HIK Parahyangan. PT BPRS HIK Parahyangan berkomitmen untuk memberikan kemudahan dalam pembiayaan diimbangi dengan pengelolaan risiko dan pengendalian internal yang baik. Program pembiayaan yang ditawarkan oleh PT BPRS HIK Parahyangan antara lain pembiayaan kolektif sertifikasi, pembiayaan kolektif pabrik, pembiayaan UKM, pembiayaan kolektif dinas-dinas, dan pembiayaan toharoh. PT BPRS HIK Parahyangan merupakan BPRS terbesar di Indonesia dengan aset 1,4 triliun pada akhir tahun 2019 dengan total 14 kantor cabang serta 12 kantor kas yang tersebar di wilayah Jawa Barat.⁴ Berikut perkembangan aset PT BPRS HIK Parahyangan selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset PT BPRS HIK Parahyangan
(dalam Jutaan Rupiah)

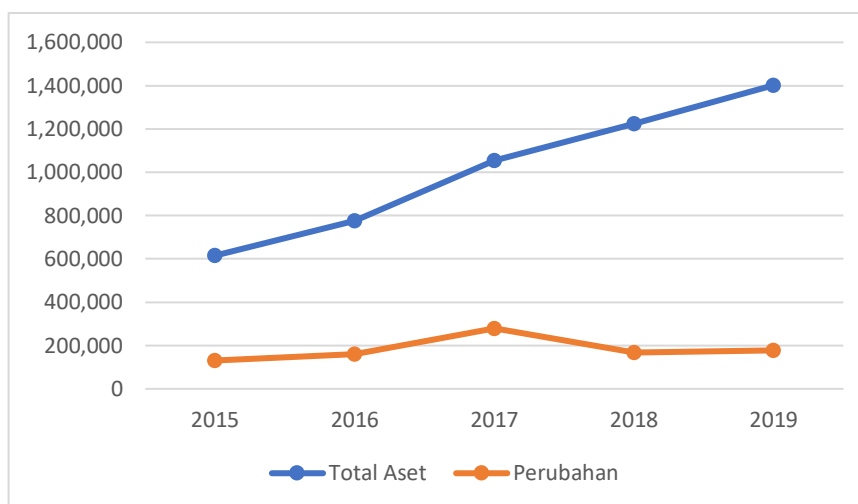
Tahun	Total Aset	Perubahan
2015	615.505	130.960
2016	775.822	160.317
2017	1.055.107	279.285
2018	1.223.337	168.230
2019	1.401.951	178.614

Sumber: Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Periode 2018-2019

Untuk lebih jelasnya berikut gambar ilustrasi dari tabel diatas.

⁴ Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Tahun 2019

Gambar 1.1
Perkembangan Aset PT BPRS HIK Parahyangan
(dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Periode 2018-2019

Pada periode 2015-2019 PT BPRS HIK Parahyangan setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan rata-rata 183.481 juta per tahun. Kenaikan aset terbesar pada periode tersebut terjadi pada tahun 2017 dan kenaikan terkecil terjadi pada tahun 2015. Perubahan nilai dari total aset bank tentu dipengaruhi oleh perubahan nilai *outstanding* pembiayaan yang disalurkan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh bank. Berikut adalah tabel *outstanding* keseluruhan pembiayaan yang telah disalurkan oleh PT BPRS HIK Parahyangan selama lima tahun terakhir.

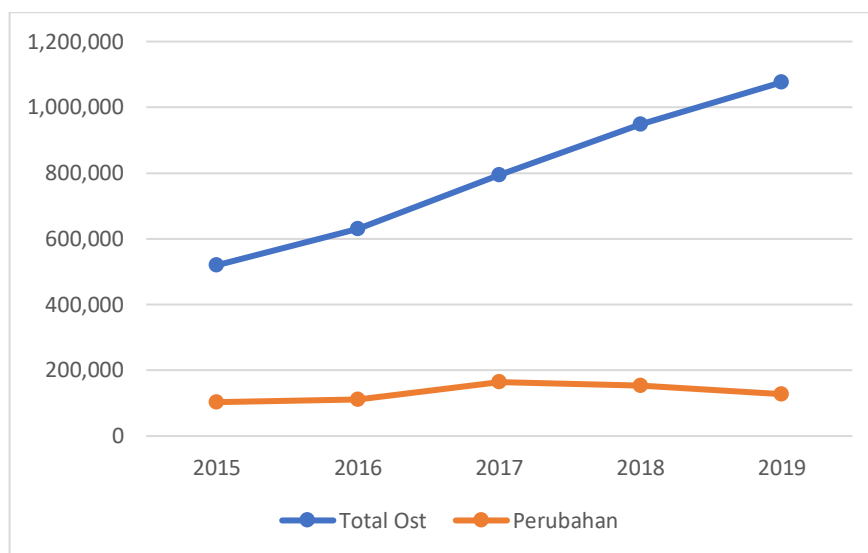
Tabel 1.2
Perubahan *Oustanding* Pembiayaan PT BPRS HIK Parahyangan
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Oustanding Pembiayaan	Perubahan
2015	519.736	103.206
2016	630.619	110.883
2017	794.740	164.121
2018	948.533	153.793
2019	1.076.262	127.729

Sumber: Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Periode 2018-2019

Untuk lebih jelasnya berikut gambar ilustrasi dari tabel diatas.

Gambar 1.2
Perubahan *Oustanding* Pembiayaan PT BPRS HIK Parahyangan
(dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Periode 2018-2019

Dari table 1.2 dan gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa dalam PT BPRS HIK Parahyangan memiliki rata-rata kenaikan outstanding pembiayaan sebesar 131.946 juta rupiah. Dari tahun ketahun pembiayaan bank meningkat secara fluktuatif. Kenaikan pembiayaan terbesar terjadi pada tahun 2017 sedangkan kenaikan terkecil terjadi pada tahun 2015. Seiring dengan meningkatnya kegiatan usaha bank, PT BPRS HIK Parahyangan meningkatkan kualitas pengendalian internalnya dengan menambah jumlah *manpower* audit internal yang sesuaikan dengan jumlah aset dan banyaknya jumlah cabang.

Awal tahun 2015 jumlah *manpower* yang ada di departemen audit berjumlah 5 orang dan sampai tahun 2019 meningkat menjadi 10 orang.⁵ Diharapkan jumlah *manpower* audit yang bertambah akan berdampak pada peningkatan kinerja departemen audit internal. Menurut Faiz Zamzami audit internal berkontribusi terhadap organisasi dalam perusahaan untuk mencapai

⁵ Wawancara dengan Danang Satrio (Audit Internal Officer), tanggal 16 Februari 2021 di Kantor PT BPRS HIK Pusat Kab. Bandung

tujuannya dengan cara yang sistematis, mengevaluasi seluruh kegiatan operasional baik dari segi pengelolaan manajemen risiko maupun pengendalian dan pengelolaan secara umum.⁶ Dalam ketentuan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Internal (SPFAI) dijelaskan pula bahwa misi dari audit internal adalah terwujudnya kepentingan bank dan masyarakat secara baik yang pada intinya kepentingan tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu terwujud bank yang sehat dan mampu berkembang secara wajar.⁷ Oleh karena itu, kegiatan audit internal yang baik akan memberikan kontribusi pada efektivitas operasional bank yang tentunya bertujuan untuk menciptakan bank yang sehat dan memiliki keuntungan yang wajar.

Selain menambah jumlah *manpower* pada departemen audit internal, PT BPRS HIK Parahyangan membentuk departemen kepatuhan dan manajemen risiko yang mana fungsi manajemen risiko ada pada departemen tersebut. Dalam POJK No. 24/ POJK.03/ 2018 tentang penerapan tata kelola bagi BPRS dijelaskan bahwa BPRS yang mempunyai modal inti lebih dari 80 miliar wajib membentuk satuan kerja manajemen risiko dan wajib membentuk komite manajemen risiko. Menurut Sri Hayati manajemen risiko yang baik akan memberikan kualitas kinerja dan kesehatan bank yang baik.⁸ Adanya manajemen risiko bank dapat mengendalikan dan mengelola atas aktivitas usaha yang dilakukan sehingga bisa meminimalisir kerugian.⁹ Peningkatan kinerja audit internal dan pembentukan fungsi manajemen risiko di PT BPRS HIK Parayangan diharapkan bisa meningkatkan pengelolaan kinerja aset produktif terutama pembiayaan agar menghasilkan pembiayaan berkualitas dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Akan tetapi, Jika melihat pada kualitas pembiayaan melalui nilai NPF, pada tahun 2019 PT BPRS HIK Parahyangan memiliki NPF sebesar 2,62 % meskipun masih dalam kategori sangat sehat jika dilihat secara historis PT BPRS HIK

⁶ Faiz Zamzami, *Audit Internal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 7.

⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Audit Intern Bank* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 457.

⁸ Sri Hayati, *Manajemen Risiko* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017), 6.

⁹ Sri Hayati, *Manajemen Risiko*, 8.

Parahyangan mengalami peningkatan NPF sebesar 0,33 %, berikut tabel NPF PT BPRS HIK Parayangan selama lima tahun terakhir:

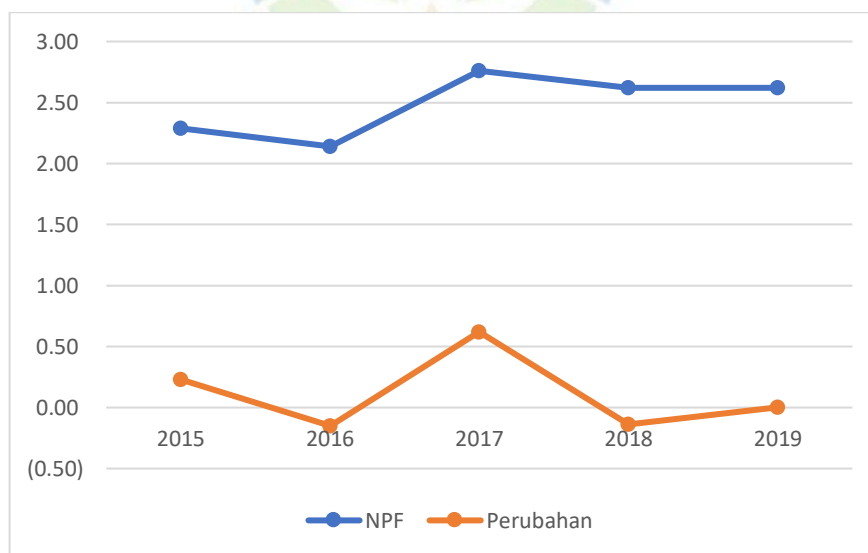
Tabel 1.3
Rasio NPF PT BPRS HIK Parahyangan

Tahun	NPF	Perubahan
2015	2,29%	0.23%
2016	2,14%	-0.15%
2017	2,76%	0.62%
2018	2,62%	-0.14%
2019	2,62%	0.00%

Sumber: Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Periode 2018-2019

Untuk lebih jelasnya berikut gambar ilustrasi dari tabel diatas.

Gambar 1.3
Rasio NPF PT BPRS HIK Parahyangan



Sumber: Laporan Tahunan PT BPRS HIK Parahyangan Periode 2018-2019

Pada tabel 1.3 dan gambar 1.3 terlihat bahwa PT BPRS HIK Parahyangan mengalami peningkatan NPF dari 2,29% menjadi 2,62%, setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang cenderung lebih kepada penambahan angka NPFnya. Padahal PT BPRS HIK Paranyangan sudah mengimbangi kenaikan aset dan pembiayaan dengan meningkatkan kinerja audit internalnya dan membentuk departemen manajemen risiko untuk pengendalian risikonya.

Audit internal telah memberikan kontribusinya terhadap pengelolaan pembiayaan melalui evaluasi terhadap prosedur dan praktik pembiayaan setiap periode pemeriksaan yang direncanakan dan disusun oleh audit Internal. Sedangkan untuk manajemen risiko, fungsi ini mengkaji prosedur pembiayaan secara keseluruhan, mengelompokkan risiko yang melekat, dan memitigasi risiko yang akan diterima oleh bank sehingga bisa mengurangi bahkan menghindari risiko yang terjadi pada pembiayaan. Kedua fungsi tersebut tentu saja mempunyai peran yang cukup penting terhadap pengelolaan pembiayaan, terlihat dari NPF PT BPRS HIK Parahyangan yang masih dalam kategori sangat sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Audit Internal dan Manajemen Risiko Terhadap Pengelolaan Pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh audit internal terhadap pengelolaan pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.
2. Seberapa besar pengaruh manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.
3. Seberapa besar pengaruh audit internal dan manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh audit internal terhadap pengelolaan pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh audit internal dan manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan di PT BPRS HIK Parahyangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu ekonomi Islam khususnya program ekonomi keuangan dan perbankan syariah.
 - b. Mengembangkan pengetahuan peneliti dalam hal audit internal, manajemen risiko, dan pengelolaan pembiayaan.
 - c. Hasil penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang disiplin ilmu ekonomi Islam program keuangan dan perbankan Syariah terutama untuk pembahasan audit internal, manajemen risiko, dan pengelolaan pembiayaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan manajemen PT BPRS HIK Parahyangan dalam menentukan kebijakan terkait audit internal, manajemen risiko, dan pembiayaan.
 - b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang bisa menjadi landasan pelaksanaan audit internal, manajemen risiko, dan pembiayaan pada penerapannya di lapangan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.4
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Hana Lidyana, Widodo, dan Doni Dharmawan	Peran Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap Efektivitas Pengelolaan Kredit pada PT Home Credit Indonesia	2016	Secara simultan penerapan audit internal dan manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan kredit di PT Home Credit Indonesia. Audit internal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan kredit pada PT Home Credit Indonesia. Manajemen risiko secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan kredit pada PT Home Credit Indonesia. ¹⁰
2.	Clarisa Ayu Yonatama dan Siti Ragil Handayani	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan Audit Internal terhadap Kebijakan Pemberian Kredit	2018	Secara simultan manajemen risiko dan audit internal berpengaruh terhadap kebijakan pemberian kredit. Secara parsial penerapan audit internal tidak berpengaruh dan berpengaruh negative terhadap kebijakan pemberian kredit, penerapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kebijakan pemberian kredit. ¹¹

¹⁰ Hana Lidyana. dkk., "Peran Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap Pengelolaan Kredit pada PT Home Credit Indonesia", Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana vol. 03, no. 03 (Desember 2016)

¹¹Clarisa Ayu Yonatama dan Siti Ragil Handayani, "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan Audit Internal terhadap Kebijakan Pemberian Kredit", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) vol. 59 no. 1 (Juni 2018)

3.	Haris Resmawan	Pengaruh Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap pengelolaan kredit di Divisi Mikro	2015	Terdapat pengaruh signifikan dari audit internal terhadap pengelolaan kredit. Terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen risiko terhadap pengelolaan kredit. Audit internal dan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan kredit. ¹²
4.	Basuki Harjo	Pengaruh Implementasi Pengawasan Internal dan Manajemen Risiko terhadap Penerapan Prinsip-prinsip GCG	2018	Implementasi pengawasan internal berpengaruh terhadap penerapan prinsip GCG. Manajemen risiko berpengaruh terhadap penerapan prinsip GCG. Implementasi pengawasan internal dan manajemen risiko berpengaruh secara simultan terhadap penerapan prinsip GCG. ¹³
5.	Ridwan	Pengaruh Kualitas Internal Audit dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Pembiayaan di Adira Finance Syariah Area Jawa Barat	2018	Kualitas internal audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengendalian internal. Sistem informasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap pengendalian internal. Kualitas internal audit dan sistem informasi akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian internal. ¹⁴

¹²Haris Resmawan, "Pengaruh Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap Pengelolaan Kredit di Divisi Mikro (Studi Kasus Pada 3 Cabang di Bank BJB Kelas I di Bandung Raya), *Tesis*," (Bandung: Universitas Widyatama, Program Magister Akuntansi, 2015)

¹³Basuki Harjo, "Pengaruh Implementasi Pengawasan Internal dan Manajemen Risiko terhadap Penerapan Prinsip-prinsip GCG (Good Corporate Governance) (Studi Kasus Pada PT BF), *Tesis*," (Bandung: Universitas Widyatama, Program Magister Akuntansi, 2018)

¹⁴Ridwan, "Pengaruh Kualitas Internal Audit dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Pembiayaan di Adira Finance Syariah Area Jawa Barat, *Tesis*," (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Program Studi Ekonomi Islam, 2018)

Adapun yang menjadi fokus dan pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada objek penelitian dan Indikator yang digunakan. Objek penelitian penulis yang dilakukan saat ini difokuskan pada salah satu BPRS yang memiliki aset terbesar di Indonesia. Sedangkan pada indikator, untuk variabel audit internal menggunakan teori dari Ikatan Bankir Indonesia yaitu standar pelaksanaan fungsi audit internal, untuk variabel manajemen risiko menggunakan teori Mike Andrew tentang proses manajemen risiko, sedangkan untuk variabel pengelolaan pembiayaan indikatornya diperoleh pengertian manajemen kredit yang diambil dari buku manajemen perkreditan bank umum karya Firdaus.

F. Kerangka Berpikir

Audit internal merupakan serangkaian tindakan *consulting* dan *assurance* yang netral dan independen yang dibuat untuk meningkatkan nilai dan operasi suatu organisasi.¹⁵ Fungsi audit internal ini membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara melakukan pemeriksaan pada seluruh kegiatan operasional. Tentu saja kegiatan pemeriksaan ini dilakukan untuk meminimalisir risiko yang terjadi dari kelalaian pegawai, *fraud*, kelemahan administrasi, kelemahan pengamanan, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan oleh audit internal sejalan dengan ayat al-Qur'an pada surat al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا

تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah (5): 8)¹⁶

¹⁵ S. Rao Vallabheneni, *Wiley CIAaxel Exam Review 2014*, (Hoboken: Jhon Wiley & Sons, 2014),1.

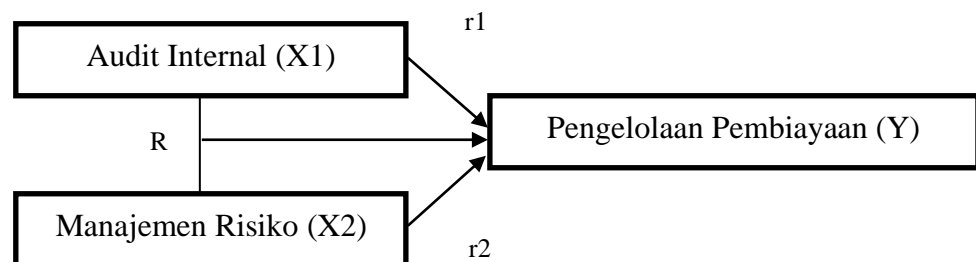
¹⁶ Al-Qur'an in MsWord versi 3.0

Dalam ayat tersebut Allah SWT. menyeru kepada para hambanya untuk menegakan kebenaran dengan penuh keikhlasan karena Allah SWT. serta kewajiban manusia untuk berlaku adil. Seluru perilaku yang diwajibkan dalam ayat tersebut sesuai dengan kode etik audit internal yang harus bersikap jujur, objektif, dan independen.

Seorang audit internal harus mengungkapkan fakta terjadi di lapangan dan harus menegakan serta melaksanakan standar yang ditetapkan perusahaan, sehingga segala bentuk kegiatan yang sudah berjalan akan sesuai dengan aturan dan tujuan perusahaan. Pembiayaan merupakan salah satu dari kegiatan utama bank yang menjadi fokus audit dalam pemeriksaan. Diharapkan dengan adanya audit internal, pembiayaan yang ada pada bank akan semakin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Peran audit internal akan lebih efektif jika perusahaan menerapkan manajemen risiko. Dengan terlaksanakannya manajemen risiko secara menyeluruh, risiko-risiko yang akan diterima oleh perusahaan telah teridentifikasi dan setelah itu akan dilakukan tindakan untuk mengurangi akibat dari risiko yang akan diterima oleh bank. Mengacu kepada teori yang dikemukakan sebelumnya, maka perlu digambarkan bagaimana hubungan antara audit internal dan manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan. Secara ilustratif, hubungan antar variabel dapat digambarkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.4
Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian yang validitasnya harus diuji secara empiris.¹⁷ Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Parsial

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara fungsi audit internal terhadap pengelolaan pembiayaan
 H_1 : Terdapat hubungan antara fungsi audit internal terhadap pengelolaan pembiayaan.
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan.
 H_1 : Terdapat hubungan antara manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan.

Simultan

3. H_0 : Tidak ada hubungan antara fungsi audit internal dan manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan.
4. H_1 : Terdapat hubungan antara fungsi audit internal dan manajemen risiko terhadap pengelolaan pembiayaan.

¹⁷ Muslich Anshori, Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 46.